

## **EFEKTIFITAS MEDIA PANGGUNG BONEKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA PADA ANAK USIA DINI**

**Norma Diana Fitri**

STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya

**Abstract:** That basic background in this study is the lack of confidence of children by using storytelling so that the ability of language development is still considered the standard presentation said to be less than desirable, reaching 85%. Based on data from the early observations of researchers increased ability to tell a TK Permata Bunda Sidomukti Gresik grade A2 still unsatisfactory. Of the students who are 20 only 7 children (35%) were able to complete the tasks assigned by the teacher. To improve language skills by using the method of telling the researchers took measures of learning undertaken by two cycles. The formulation of the problem in this research are: (1) How can these media storytelling puppet stage in early childhood TK grade A2 Permata Bunda Sidomukti Gresik? (2) How to increase the ability of language development in the methods of telling stories using media puppet TK grade A2 Permata Bunda Sidomukti Gresik? To obtain the results of the study, the research conducted by collaborative methods between quantitative and qualitative. Quantitative methods produce data based on aspects of child development and qualitative methods generate data in the form of descriptions of observations interview. The model used is a model PTK Kurt Lewin in one cycle consists of four components, including: planning, action, observation, and reflection. The results showed that the use of media puppet to improve the ability of storytelling can improve learning achievement of children seen in the increase in the developmental aspects, namely in the first cycle is about 50%, then 90% in the second cycle.

**Keywords:** Puppet shows, development of language, storytelling method

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah pembelajaran berupa pengetahuan keterampilan, dan kebiasaan orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat

penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang baik dalam keluarga ataupun masyarakat. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Hasna (2009:15) pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Anak pada usia 4 sampai 6 tahun atau usia Taman Kanak-kanak (pada jalur pendidikan formal sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini), merupakan masa peka bagi anak, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal (Kemendiknas, 2010).

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa dalam psikolinguistik diartikan sebagai proses untuk memperoleh bahasa, menyusun tatabahasa dari ucapan-ucapan, memilih ukuran penilaian tatabahasa yang paling tepat dan paling sederhana dari bahasa tersebut (Tarigan, 1986:243). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dapat digunakan untuk berfikir, mengekspresikan perasaan dan melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain. Perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Konteks pengembangan bahasa meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dini. Dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, pendidik dapat memilih strategi dan metode secara bervariasi. Salah satu metode yang ada di PAUD adalah metode bercerita.

Metode bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri :2005:10). Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, Karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 08 Februari 2016 di TK Permata Bunda Sidomukti Gresik banyak guru yang mengatakan bahwa anak-anak masih malu untuk berbicara di depan. Anak-anak masih jarang bertanya meskipun guru sudah menstimulasi. Kesimpulan dari observasi tersebut adalah kurangnya percaya diri serta media pembelajaran yang dinilai kurang menarik sehingga aspek perkembangan bahasa dalam hal ini dengan menggunakan metode bercerita dinilai relatif rendah.

Media pembelajaran sebagai medium dalam penyampaian materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran sehingga akan mudah dipahami oleh anak didik. Media merupakan salah satu komunikasi, yaitu membawa pesan dari komunikator menuju komunikan, (Daryanto, 2010:4). Sedangkan Menurut Miarso (2004) berpendapat bahwa "Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar".

Dengan penyediaan media pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan berorientasi terhadap lingkungan sekitar, diharapkan anak akan mampu bercerita dengan baik. Teknologi mampu menyediakan beragam media yang kaya dan fleksibel untuk mewakili apa pun yang anak sudah ketahui dan apa yang sedang mereka pelajari (Priyanto, 2012:45). Salah satu media yang dinilai menarik untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak adalah panggung boneka.

Panggung boneka adalah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mementaskan atau menampilkan suatu cerita dengan tokoh-tokoh boneka yang memerankannya. Panggung boneka dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu panggung boneka dua dimensi dan panggung boneka tiga dimensi. (Soekanto, 2002 dalam Musfiroh, 2008:130)

Membuat Panggung boneka tidaklah terlalu sulit, panggung bisa dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang ada di sekeliling kita atau bisa dibeli di toko. Bahan-bahan yang digunakan diantaranya adalah:

1. Paralon  
Paralon bisa di dapatkan di toko bangunan, ukuran bermacam-macam, untuk panggung boneka biasanya berukuran 2,5 in.
2. Tiplek/ papan
3. Aluminium
4. Steroform  
Steroform mudah dibentuk, bentuk apa saja, namun kami biasanya bahan steroform mudah patah dan hancur ketikai penonton anak-anak yang aktif.
5. Kain  
Kain digunakan sebagai penutup, kain dapat dibeli di toko kain, lalu dijahit sesuai model yang diinginkan
6. Lem Paralon, untuk bahan paralon
7. Paku, untuk bahan tiplek/papan
8. Amplas, untuk paralon

### Manfaat Bercerita Panggung Boneka

Manfaat bercerita panggung boneka dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, menambah pembendaharaan kata, memberanikan diri dalam mengeluarkan pendapatnya serta menyalurkan daya imajinasi anak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, (205: 95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
3. Memacu kemampuan verbal anak.
4. Merangsang minat menulis anak.
5. Merangsang minat baca anak.
6. Merangsang cakrawala pengetahuan anak

Semua jenis boneka bisa di gunakan, sebaiknya boneka yang digunakan adalah boneka khusus yang diperuntukan untuk pagelaran panggung boneka, yaitu ringan tidak terlalu besar dan gampang di mainkan. Boneka mewakili karakter dalam pertunjukan, berperan sangat penting.

### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dan istilah dalam bahasa Inggris adalah Classroom Actions Research (CAR). Menurut Arikunto (2008:2-3), PTK terdiri dari tiga unsur kata, yaitu penelitian, tindakan dan kelas yang artinya adalah sebagai berikut:

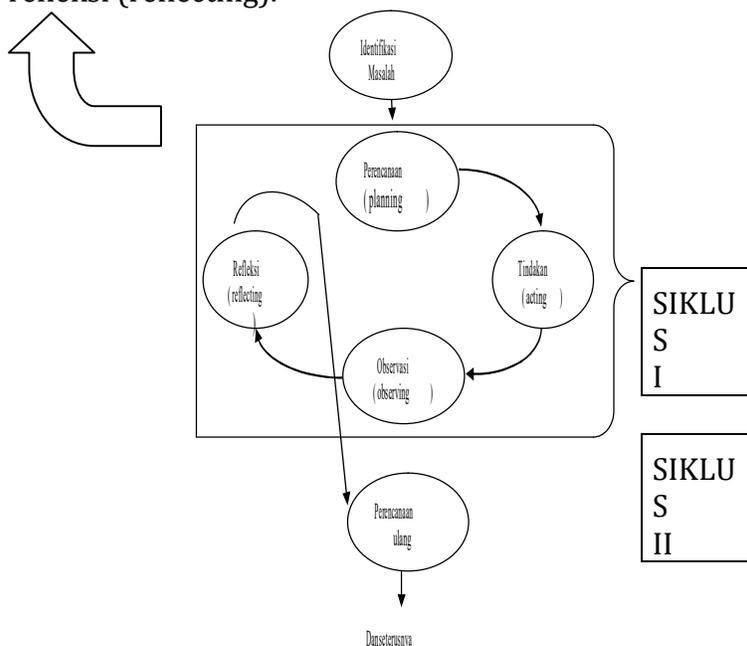
1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk anak.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok anak dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Penelitian tindakan kelas ini masuk pada penelitian kualitatif. Termasuk penelitian kualitatif karena peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama, terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui pengamatan atau wawancara.<sup>1</sup>

Dalam pelaksanaannya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Kurt Lewin, yang menyatakan bahwa satu siklus terdiri dari empat langkah

---

<sup>1</sup> Andi Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press hal 13.

pokok yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) aksi atau tindakan (acting), (3) observasi (observing) dan, (4) refleksi (reflecting).<sup>2</sup>



Gambar 3.1  
Prosedur Model Kurt Lewin  
Sumber: Modul PTK, 2007

### Siklus I

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

#### Perencanaan (Planning)

1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Menyiapkan sumber, bahan, alat, media panggung boneka yang akan digunakan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3. Menentukan skenario pembelajaran
4. Menyusun lembar kerja anak.
5. Membuat format evaluasi.
6. Membuat lembar observasi.

#### Aksi atau Tindakan (Acting)

Merupakan uraian tindakan yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sesuai dengan tahapan dari pendekatan kontekstual.

#### Observasi (Observing)

---

<sup>2</sup> Zainal Aqib dkk, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), 21

Merupakan uraian pelaksanaan pengamatan data mengenai aktivitas anak dan respon anak dalam proses belajar mengajar.

Refleksi (Reflecting)

Berisi tentang analisis terhadap hasil penelitian serta alternatif tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini refleksi yang dilakukan adalah refleksi setelah pembelajaran berakhir, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran, dan pemecahannya untuk perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

Siklus II Perencanaan ulang

1. Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternative pemecahan masalah.
2. Menentukan indikator perkembangan anak.
3. Pengembangan program tindakan II.

Aksi

Pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I sesuai dengan alternative pemecahan masalah yang sudah ditentukan.

Observasi

Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah ditentukan.

Refleksi

Melakukan evaluasi pada tindakan siklus II berdasarkan data yang terkumpul. Membahas hasil evaluasi terhadap skenario pembelajaran pada siklus II. Membuat kesimpulan atas keberhasilan media panggung boneka dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

TK Permata Bunda Sidomukti Gresik terletak di Pendopo Alun-alun Gresik yaitu di Jalan Dr. Setia Budhi, Kebungson, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Berdasarkan data observasi awal peneliti peningkatan kemampuan bercerita pada anak TK Permata Bunda Sidomukti Gresik kelas A2 masih kurang memuaskan. Dari anak didik yang berjumlah 20 hanya 7 anak (35%) mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas A2 TK Permata Bunda Sidomukti Gresik yaitu Ibu Ulfah, beliau menjelaskan bahwa kemampuan bercerita anak kelas A2 TK Permata Bunda Sidomukti Gresik relatif rendah.

Siklus I

Observasi hasil peningkatan perkembangan kemampuan berbahasa dalam hal ini dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media panggung boneka adalah capaian perkembangan dalam siklus I yaitu 50%. Dari 20 anak usia dini yang hadir 10 anak telah mampu secara mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. 7 anak rata-rata mendapatkan bintang 3 sedangkan 3 anak rata-rata mendapatkan bintang 4. 10 anak tersebut dikategorikan baik. 10 anak

lainnya masih kurang dari standar presentasi. Dalam kegiatan pembelajaran pada bidang pengembangan berbahasa dalam hal ini bercerita dengan panggung boneka yang berdasarkan siklus I menunjukkan rendahnya capaian perkembangan kemampuan berbahasa dalam hal ini bercerita dengan menggunakan media panggung boneka. Sedangkan prestasi yang harus dicapai adalah sebesar 85% dari data di atas peneliti mendapatkan gambaran bahwa yang harus diubah adalah sebagai berikut:

#### Hasil Perubahan atau Peningkatan

Pembelajaran kurang maksimal baik dari aktivitas guru maupun aktivitas anak. Pada awal kegiatan siklus I, peneliti menemukan masalah yang ada pada kemampuan anak yaitu kurang percaya diri dalam hal bercerita dengan menggunakan media panggung boneka. Disamping itu media panggung bonekanya masih relatif sederhana. Siklus II

Pada penelitian tindakan kelas ini, siklus II dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Siklus kedua terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, seperti berikut ini: a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran siklus II ini terdiri atas suatu rencana pembelajaran yang mengacu pada perbaikan rencana pembelajaran pada siklus sebelumnya. Adapun dalam perencanaan pembelajaran siklus II ini peneliti benar-benar harus fokus terhadap masalah-masalah yang dihadapi pada siklus sebelumnya. Pada tahap perencanaan siklus II ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran dan menyesuaikannya dengan hasil refleksi pada siklus I. Menyiapkan instrumen (naskah pedoman wawancara, lembar observasi anak, lembar observasi guru). Menyiapkan perangkat pembelajaran. Menyiapkan hadiah alat-alat sekolah.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2016. Subjek penelitian adalah anak kelas A2 TK Permata Bunda Sidomukti Gresik dengan jumlah 20 anak, yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Adapun proses kegiatan diantaranya adalah:

1. Guru mempraktikkan terlebih dahulu cara bercerita dengan menggunakan media panggung boneka.
2. Guru membagikan pada masing-masing kelompok lembar kerja anak
3. Peserta didik diminta mengisi lembar kerja anak tersebut.
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita dengan menggunakan media panggung boneka.

#### c. Observasi

##### Observasi Guru

Pengamatan dilakukan oleh guru kolaborasi (Ibu Ulfah). Data hasil observasi kemampuan guru mengelola pengajaran diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut: Hasil observasi aktivitas anak dalam proses pembelajaran diperoleh presentase 90% sedangkan skor idealnya adalah 85%. Melihat presentase di atas, terdapat peningkatan nilai yang cukup tinggi dibandingkan dengan siklus pertama yaitu 50%. Dibandingkan siklus I yang memperoleh presentase 50% naik 40% menjadi 90% pada siklus II.

## d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Adapun hasil dari data-data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik, walaupun ada beberapa aspek yang belum sempurna tetapi presentase pelaksanaan pada siklus II sudah naik cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan bahwa anak terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran pada siklus II ini. Kekurangan pada siklus I sudah mengalami perubahan yang signifikan dan mengalami perbaikan menjadi lebih baik. Kemampuan anak sudah mencapai prosentase keberhasilan yaitu 85%. Berdasarkan data yang telah diperoleh diketahui anak yang berhasil mencapai presentase keberhasilan yaitu 18 anak atau 90% sedangkan yang belum tuntas hanya sebageian kecil saja yaitu 2 anak mencapai presentase 10%.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah diperoleh maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil kemampuan perkembangan bahasa dalam hal ini dengan menggunakan metode bercerita memakai media panggung boneka masih relative rendah, sehingga masih jauh dengan standar yang ditentukan. Lemahnya kemampuan tersebut didasarkan pada temuan sebagian besar kurangnya percaya diri dalam bercerita. Penggunaan media juga dinilai kurang menarik sehingga aktifitas dan motivasi anak dalam bercerita masih dikatakan kurang.
2. Dari hasil penelitian, berdasarkan observasi awal penelitian kepada 20 anak TK Permata Bunda Sidomukti Gresik Kelas A2 masih kurang memuaskan. Dari anak didik yang berjumlah 20 hanya 7 anak (35%) mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
3. Siklus I Observasi hasil peningkatan perkembangan kemampuan berbahasa dalam hal ini dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media panggung boneka adalah capaian perkembangan dalam siklus I yaitu 50%. Dari 20 anak usia dini yang hadir 10 anak telah mampu secara mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. 7 anak rata-rata mendapatkan bintang 3 sedangkan 3 rata-rata mendapatkan bintang 4. 10 anak tersebut dikategorikan baik.
4. Data hasil observasi kemampuan guru mengelola pengajaran diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut: Hasil observasi aktivitas anak dalam proses pembelajaran diperoleh presentase 90% sedangkan skor idealnya adalah 85%. Melihat presentase di atas, terdapat peningkatan nilai yang cukup tinggi dibandingkan dengan siklus pertama yaitu 50%. Dibandingkan siklus I yang memperoleh presentase 50% naik 40% menjadi 90% pada siklus II.

## **SARAN**

Dengan pembuktian bahwa penggunaan media panggung boneka dapat meningkatkan perkembangan bahasa daam hal ini merupakan panggung boneka diantaranya adalah:

1. Dalam pembelajaran, diharapkan guru tidak hanya terpaku pada model yang umum dilakukan tetapi juga mempelajari dan mencoba mempraktekkan berbagai model, metode, maupun teknik pembelajaran yang beragam agar dapat memberikan kesan khusus bagi anak terutama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.
2. Dalam pembelajaran, guru perlu mempraktekkan ilmu yang memiliki berbagai metode didalamnya untuk dipilih sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.
3. Guru dapat melaksanakan penelitian baru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AH, Hujair Sanaky. 2011. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Aqib.
2009. Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Bandung: Yrama
- Widya Arsyad Azhar. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta. Rajawali Pers.
- Daryanto. 2009. Panduan Proses Pembelajaran. Teori dan Praktek dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. Jakarta: Av:Publisher
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar, Penilaian Pembuatan dan Penggunaan Sarana (Alat Peraga) di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 1994. Media Pendidikan. (Cetakan Ke-7). Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti
- Hayati, Nur. 2010 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini.  
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp.PPM.Salman.pdf>. Diunggah 14 November 2014
- Montessory. 2004. Part Time Study Montessory Method Of Teching. Indonesia Montessory
- Munadi, Yudhi. 2008. Media Pembelajaran: Sebuah Penedekatan baru. Jakarta: GP Press
- Mutiah, Diana. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyasa, E. 2012. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Masitoh, Dkk. 2007. Strategi Pembelajaran TK. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rusman. 2012. Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer. Alfabeta: Bandung
- Sudjana, Nana., Riva'I, Ahmad. 2010. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susanto Ahmad. 2012. Perkembangan Anak Usia Dini dalam Berbagai Aspeknya. Kencana: Jakarta
- Seldin, Tim 2006. How To Raise An Amazing Child The Montessory Way. New York: DK Publishing

- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. 1994. Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ
- Suyanto,D. (2005). Bermain Dan Permainan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sadiman, Dkk. 1986. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Zaman, Badru dkk. (2005). Media dan Sumber Belajar TK. Jakarta: Universitas Terbuka